
PENDIDIKAN DAN SOSIALISASI PERATURAN DAERAH RENCANA INDUK PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN NIAS SELATAN UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DESA BAWÖNAHÖNÖ DALAM SEKTOR PARIWISATA SEBAGAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA NIAS SELATAN

Agustin Sukses Dakhi

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nias Raya

suksesdakhi@gmail.com

Abstract

This community service activity aims to provide education and socialization regarding the Regional Regulation of the Master Plan for Tourism Development to the community of Bawönahönö Village, Fanayama District, South Nias Regency. The purpose of this socialization is to enhance the community's understanding of the importance of regulations in managing tourism based on the local wisdom and culture of South Nias. The method used in this activity involves presenting material followed by a question-and-answer session, where participants, consisting of the village head, customary leaders, religious leaders, youth, and local community members, were given the opportunity to discuss the existing regulations and their roles in the development of the tourism sector. The results of this activity indicate that the community is increasingly aware of the importance of regional regulations in creating sustainable tourist destinations. Additionally, there was an agreement to engage the community more actively in the preservation of culture and management of tourist attractions. Therefore, this activity is expected to strengthen community participation in tourism development and preserve the local culture of South Nias.

Keywords: Education and Socialization; Regional Regulation; Master Plan for Tourism Development; Community Participation; Sustainable Tourism; Local Wisdom; Bawönahönö Village, South Nias.

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendidikan dan sosialisasi mengenai Peraturan Daerah Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata kepada masyarakat Desa Bawönahönö, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya regulasi dalam pengelolaan pariwisata yang berbasis pada kearifan lokal budaya Nias Selatan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pemaparan materi yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, di mana peserta yang terdiri dari kepala desa, tokoh adat, tokoh agama, pemuda, dan masyarakat setempat, diberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai peraturan yang ada serta peran mereka dalam pengembangan sektor pariwisata. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin sadar akan pentingnya peraturan daerah dalam menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan. Selain itu, ada kesepakatan untuk

melibatkan masyarakat lebih aktif dalam pelestarian budaya dan pengelolaan objek wisata. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan dan menjaga kelestarian budaya lokal di Nias Selatan.

Kata Kunci: Pendidikan Sosialisasi; Peraturan Daerah; Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata; Partisipasi Masyarakat; Pariwisata Berkelanjutan; Kearifan Lokal; Desa Bawönahönö, Nias Selatan.

A. Pendahuluan

Pembangunan sektor pariwisata di Indonesia, khususnya di daerah-daerah dengan potensi wisata yang tinggi, telah menjadi fokus utama dalam rangka meningkatkan perekonomian lokal dan memperkenalkan keberagaman budaya Mulia, E. (2018). Salah satu daerah yang memiliki potensi wisata yang luar biasa adalah Nias Selatan, sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatra Utara. Keindahan alam, kekayaan budaya, serta kearifan lokal masyarakatnya menjadikan Nias Selatan sebagai destinasi wisata yang menarik. Namun, untuk mengoptimalkan potensi tersebut, dibutuhkan sebuah perencanaan pembangunan yang terstruktur dan partisipasi aktif dari masyarakat setempat.

Pembangunan sektor pariwisata di Indonesia telah menjadi salah satu strategi utama untuk meningkatkan perekonomian lokal, memperkenalkan kekayaan budaya, serta menciptakan lapangan pekerjaan yang berkelanjutan. Di antara berbagai daerah dengan potensi pariwisata yang belum sepenuhnya tergali, Kabupaten Nias Selatan merupakan salah satu yang memiliki potensi luar biasa, baik dari segi keindahan alam

maupun kekayaan budaya. Keunikan tradisi dan kearifan lokal masyarakat Nias Selatan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, baik lokal maupun internasional Amri, R. & Sari, D. (2020). Namun, pengembangan sektor pariwisata yang berbasis pada potensi lokal ini memerlukan perencanaan yang matang dan sinergi antara pemerintah dan masyarakat.

Gambar. 1. Peserta Sosialisai



Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPK) Nias Selatan, yang diatur melalui Peraturan Daerah (Perda), bertujuan untuk memberikan pedoman dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, menghargai kearifan lokal, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Salah satu tantangan utama dalam implementasi RIPK adalah rendahnya

tingkat pemahaman masyarakat desa terhadap pentingnya peraturan daerah ini serta peran mereka dalam pengembangan sektor pariwisata. Sebagai contoh, Desa Bawönahönö, yang memiliki kekayaan budaya Nias Selatan, masih menghadapi kendala dalam hal partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan pariwisata, meskipun potensi yang ada sangat besar.

Pendidikan dan sosialisasi yang efektif mengenai RIPK dan pengembangan pariwisata yang berbasis pada kearifan lokal menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat desa tentang peran mereka dalam sektor ini. Proses sosialisasi yang tepat dapat mendorong masyarakat untuk tidak hanya memahami manfaat ekonomi yang dapat diperoleh, tetapi juga pentingnya menjaga dan melestarikan budaya serta tradisi mereka yang menjadi daya tarik utama wisata. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat Desa Bawönahönö tentang peraturan daerah tersebut, sekaligus mendorong mereka untuk berperan aktif dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

Melalui pendekatan yang partisipatif, edukatif, dan berbasis pada potensi budaya lokal, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran kolektif dalam masyarakat Desa Bawönahönö tentang pentingnya sektor pariwisata bagi

kesejahteraan mereka, sekaligus menjaga kelestarian budaya Nias Selatan. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal yang signifikan dalam mewujudkan pariwisata yang inklusif, berkelanjutan, dan berlandaskan pada kearifan lokal yang ada di Nias Selatan.

B. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sosialisasi langsung kepada masyarakat Desa Bawönahönö. Pendekatan sosialisasi yang langsung kepada masyarakat diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dan mendorong partisipasi aktif warga desa dalam pembangunan pariwisata berbasis kearifan lokal. Sosialisasi ini dilaksanakan dalam bentuk pemaparan materi yang kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, untuk memastikan interaksi yang lebih intens dan klarifikasi terhadap hal-hal yang belum dipahami oleh masyarakat.

Gambar. 2. Foto Bersama Dengan Peserta



Adapun tahapan sosialisasi ini terdiri dari beberapa langkah penting, yaitu:

1 **Pemaparan Materi:**

Pada tahap ini, penyuluh atau fasilitator akan memaparkan materi tentang **Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPK)** Nias Selatan, yang diatur dalam Peraturan Daerah (Perda). Materi yang disampaikan mencakup pengertian pariwisata berbasis kearifan lokal, manfaat pariwisata untuk pembangunan ekonomi desa, serta bagaimana masyarakat dapat berperan aktif dalam mendukung pengembangan sektor ini. Pemaparan materi dilakukan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami, mengingat latar belakang masyarakat yang beragam.

2 **Tanya Jawab:**

Setelah pemaparan materi, sesi tanya jawab diberikan untuk memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan pertanyaan, kebingungan, atau aspirasi yang mereka miliki terkait dengan materi yang telah disampaikan. Sesi ini bertujuan untuk menggali pemahaman lebih lanjut serta mengatasi kendala atau kesalahpahaman yang mungkin ada dalam proses sosialisasi. Ini juga menjadi momen penting untuk menyesuaikan penjelasan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat desa setempat.

3 **Alat Bantu yang Digunakan:**

Dalam proses sosialisasi ini, digunakan beberapa alat bantu yang bertujuan untuk meningkatkan

pemahaman peserta dan membuat penyampaian informasi lebih efektif, antara lain:

- a. **Infocus:** Untuk menampilkan slide materi yang berisi informasi visual seperti gambar, grafik, dan poin-poin penting yang mendukung pemaparan. Alat ini memudahkan peserta untuk mengikuti dan mencerna informasi dengan lebih baik, serta memperjelas konsep-konsep yang dibahas.
- b. **Sound System atau Mic Pengeras Suara:** Mengingat luasnya area pertemuan dan banyaknya peserta yang hadir, penggunaan sound system menjadi sangat penting agar setiap kata yang disampaikan dapat terdengar jelas oleh seluruh peserta. Ini juga membantu agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang hadir, termasuk mereka yang mungkin berada di bagian belakang ruangan atau lapangan pertemuan.

Metode ini dirancang agar proses sosialisasi dapat berjalan dua arah, dengan mengutamakan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap sesi. Melalui interaksi langsung dan penggunaan alat bantu yang memadai, diharapkan informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat, serta mendorong mereka untuk berpartisipasi

dalam pengembangan sektor pariwisata di desa mereka.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan

Pelaksanaan sosialisasi peraturan daerah mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan (RIPK) Kabupaten Nias Selatan dilaksanakan di halaman Desa Bawönahönö, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan. Acara sosialisasi ini dihadiri oleh berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam pembangunan desa, antara lain seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Nias Selatan dari Partai Demokrat, Kepala Desa Bawönahönö, Ibu Penggerak PKK desa Bawönahönö, serta tokoh-tokoh masyarakat seperti tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Kehadiran berbagai pihak tersebut menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan dalam pembangunan sektor pariwisata yang berbasis pada kearifan lokal.

Gambar. 3. Penyampaian Materi Sosialisasi



Pada sosialisasi tersebut, salah satu hal yang ditekankan adalah pentingnya etos budaya dalam pembangunan pariwisata. Peserta sosialisasi diingatkan untuk memiliki jiwa dan semangat yang tinggi dalam mempertahankan dan melestarikan budaya leluhur mereka. Hal ini sangat relevan karena sektor pariwisata di Nias Selatan tidak hanya bergantung pada keindahan alam, tetapi juga pada kekayaan budaya dan tradisi masyarakat yang ada. Untuk itu, kedisiplinan dalam mengikuti arahan, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pelatihan dan program yang akan dilaksanakan, menjadi kunci untuk mewujudkan keberhasilan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Materi yang disampaikan dalam sosialisasi ini mencakup beberapa topik penting yang akan menjadi landasan bagi pengembangan pariwisata di Nias Selatan. Salah satu materi utama yang dibahas adalah Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Nias Selatan 2017-2025, yang disusun berdasarkan peraturan pemerintah, peraturan menteri pariwisata, dan peraturan daerah Kabupaten Nias Selatan. Materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai arah dan strategi pengembangan pariwisata yang telah direncanakan oleh pemerintah daerah untuk jangka waktu yang akan datang.

Selain itu, dijelaskan juga tentang destinasi pariwisata, yang diartikan sebagai

wilayah geografis yang memiliki daya tarik wisata serta dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung kegiatan kepariwisataan. Dalam hal ini, masyarakat diajak untuk memahami bahwa pariwisata bukan hanya tentang keindahan alam, tetapi juga melibatkan faktor pendukung seperti transportasi, akomodasi, fasilitas makan, dan layanan wisata lainnya yang akan meningkatkan pengalaman wisatawan.

Penjelasan tentang asal usul istilah pariwisata juga disampaikan, di mana kata "pariwisata" berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata, yaitu "pari" yang berarti berkeliling atau bersama, dan "wisata" yang berarti perjalanan. Dengan demikian, pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan keliling atau perjalanan sementara dari satu tempat ke tempat lain, yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pariwisata yang tidak hanya untuk relaksasi, tetapi juga untuk mengenal dan memahami tempat-tempat baru serta budaya yang berbeda.

Jenis-jenis pariwisata juga dijelaskan, termasuk pariwisata rekreasi atau santai, pariwisata budaya, pariwisata pulih sehat, pariwisata olahraga, dan pariwisata temu wicara. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata sangat luas dan memiliki berbagai segmen yang dapat dimanfaatkan oleh daerah-daerah dengan potensi wisata yang berbeda, seperti halnya Desa Bawönahönö yang kaya akan kearifan lokal.

Melalui pemahaman ini, masyarakat diajak untuk melihat pariwisata bukan hanya sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai medium untuk mempertahankan dan memperkenalkan budaya mereka kepada dunia luar.

Dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata, dijelaskan juga mengenai fasilitas yang diperlukan untuk menunjang sektor ini, antara lain transportasi, penginapan, restoran, biro perjalanan, pemandu wisata, souvenir, hiburan, pelayanan bank, serta terjaminnya kenyamanan dan keamanan bagi para wisatawan. Salah satu hal yang menjadi perhatian utama adalah pelayanan terbaik yang harus diberikan oleh pemerintah dan masyarakat kepada para wisatawan. Melalui pelayanan yang ramah, aman, dan profesional, diharapkan wisatawan dapat merasa nyaman dan terkesan, sehingga mereka akan kembali berkunjung dan membawa manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada masyarakat Desa Bawönahönö mengenai potensi dan peluang yang ada dalam sektor pariwisata, serta mengajak mereka untuk berperan aktif dalam menjaga dan mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan, berbasis kearifan lokal, dan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, diharapkan pariwisata di

Nias Selatan dapat berkembang dengan cara yang menghargai budaya lokal dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Pembahasan

Tujuan utama dari pengembangan pariwisata di Kabupaten Nias Selatan adalah untuk mewujudkan **Nias Selatan sebagai destinasi pariwisata yang berkelanjutan dan bertaraf internasional**. Dalam rangka mewujudkan tujuan ini, penting untuk memastikan bahwa semua **faktor pendukung pariwisata**—baik itu aspek budaya, infrastruktur, fasilitas, maupun kualitas pelayanan—tersedia dan berfungsi dengan baik. Keberhasilan sektor pariwisata tidak hanya bergantung pada potensi alam dan budaya yang dimiliki daerah, tetapi juga pada kemampuannya dalam mengelola, mempertahankan, dan mengembangkan potensi tersebut secara berkelanjutan agar dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Namun, untuk mencapai visi tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan, baik dari sisi kebijakan, pengelolaan, maupun partisipasi masyarakat setempat. Berikut adalah saran-saran yang dapat meningkatkan pariwisata di Nias Selatan:

1 **Menghormati dan Menjaga Keaslian Ritus Budaya**

Salah satu saran utama dalam meningkatkan kualitas pariwisata Nias Selatan adalah memastikan bahwa **ritus-**

ritus budaya tidak hanya dijadikan sebagai tontonan atau sekadar pertunjukan wisata, tetapi tetap dilaksanakan dalam konteks yang autentik dan sesuai dengan tradisi asli. **Event budaya** harus disesuaikan dengan jadwal perjalanan wisatawan, agar para pengunjung bisa mengalaminya dalam suasana yang alami dan tidak terkesan dibuat-buat. Selain itu, ritus budaya yang diadakan harus melibatkan masyarakat secara aktif, dengan tujuan untuk memperkenalkan dan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang tidak tergerus oleh modernitas. Misalnya, acara adat seperti perayaan panen, upacara adat pernikahan, atau ritual-ritual tradisional lainnya sebaiknya tetap dilakukan sesuai dengan praktik budaya yang sudah ada, dengan tetap memperhatikan kenyamanan dan kepentingan wisatawan.

2 **Peningkatan Mutu Produk Budaya**

Untuk menarik wisatawan, sangat penting untuk **mempertahankan mutu benda budaya** yang ditawarkan kepada pengunjung. Produk budaya seperti kerajinan tangan, pakaian tradisional, seni ukir, atau artefak budaya lainnya harus dijaga kualitasnya agar tidak terkesan sebagai barang asal jadi yang hanya sekadar dijual untuk kepentingan komersial. Pengrajin dan pelaku seni lokal perlu diberdayakan melalui pelatihan dan peningkatan keterampilan,

sehingga mereka dapat menghasilkan karya-karya yang tidak hanya bernilai ekonomis tetapi juga memiliki nilai estetika dan historis yang tinggi. Dengan menjaga kualitas benda budaya, Nias Selatan dapat menciptakan citra sebagai destinasi wisata yang tidak hanya menarik, tetapi juga berharga dalam hal keaslian dan kedalaman budaya.

3 **Penyediaan Fasilitas Penunjang yang Nyaman**

Fasilitas yang mendukung kenyamanan wisatawan juga memegang peranan penting dalam kesuksesan sektor pariwisata. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa **pondok atau saung** di sekitar objek wisata tersedia untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang ingin beristirahat atau menikmati suasana. Fasilitas ini harus dilengkapi dengan layanan dasar seperti tempat duduk yang nyaman, penerangan yang cukup, serta kebersihan yang terjaga. Keberadaan fasilitas ini akan mendorong wisatawan untuk lebih lama berkunjung dan menikmati keindahan alam serta budaya yang ditawarkan. Selain itu, penting pula untuk menyediakan fasilitas bagi wisatawan dengan kebutuhan khusus, agar pariwisata di Nias Selatan dapat diakses oleh lebih banyak kalangan.

4 **Peningkatan Etika dalam Berinteraksi dengan Wisatawan**

Salah satu aspek yang sering kali terlupakan dalam pengembangan pariwisata adalah **etika dalam berinteraksi dengan wisatawan**. Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam program pelatihan tentang bagaimana cara yang baik dalam menyambut dan melayani wisatawan. Memberikan pelayanan yang ramah, sopan, dan penuh perhatian adalah hal yang sangat penting untuk menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan. Selain itu, **etika dalam menawarkan produk atau layanan** kepada wisatawan juga harus diperhatikan. Misalnya, dalam menjual souvenir atau menawarkan jasa pemandu wisata, masyarakat harus menghindari perilaku yang agresif atau memaksakan, dan lebih fokus pada pelayanan yang berbasis pada keinginan dan kebutuhan wisatawan. Etika yang baik dalam berbisnis tidak hanya menciptakan citra positif, tetapi juga dapat membangun hubungan jangka panjang dengan wisatawan yang akan kembali berkunjung.

Implementasi yang Berkelanjutan

Dengan memperhatikan saran-saran di atas, diharapkan pariwisata di Kabupaten Nias Selatan dapat berkembang secara **berkelanjutan**, memanfaatkan kekayaan budaya lokal yang dimiliki, sekaligus menjadikan sektor ini sebagai pendorong ekonomi daerah yang tidak merusak keseimbangan sosial dan budaya.

Pengelolaan pariwisata yang berbasis pada nilai-nilai lokal yang dijaga dan dilestarikan akan memberikan manfaat jangka panjang baik bagi masyarakat, budaya, maupun alam. Selain itu, kualitas layanan yang prima dan fasilitas yang memadai akan mendatangkan wisatawan yang lebih banyak dan beragam, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Melalui kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya, Nias Selatan dapat menjadi contoh bagi daerah-daerah lain dalam mengembangkan pariwisata yang tidak hanya mengandalkan keindahan alam, tetapi juga memanfaatkan potensi kearifan lokal yang dimiliki untuk menciptakan pengalaman wisata yang unik, bermakna, dan berkelanjutan.

D. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan sosialisasi **Peraturan Daerah Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPK)** Kabupaten Nias Selatan di Desa Bawönahönö, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sektor pariwisata di daerah ini memiliki potensi yang sangat besar, baik dari sisi alam, budaya, maupun kearifan lokal. Masyarakat Desa Bawönahönö, yang kaya akan tradisi dan budaya Nias, diharapkan dapat memainkan peran aktif dalam mendukung rencana pengembangan

pariwisata yang berbasis pada kearifan lokal tersebut.

Melalui sosialisasi yang dilakukan, masyarakat diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya peran mereka dalam pengembangan pariwisata, serta bagaimana **Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata** dapat menjadi pedoman untuk menciptakan sektor pariwisata yang berkelanjutan. Sosialisasi juga menekankan pentingnya etos budaya, pelestarian tradisi, dan penyediaan fasilitas yang dapat menunjang kenyamanan wisatawan. Diharapkan, dengan pemahaman yang lebih baik tentang peraturan daerah ini, masyarakat dapat lebih sadar akan manfaat pariwisata dan lebih terlibat dalam menjaga dan mengembangkan potensi lokal yang ada.

Sektor pariwisata di Nias Selatan tidak hanya diharapkan dapat meningkatkan ekonomi daerah, tetapi juga dapat memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal Nias yang unik. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan pariwisata ini sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam menciptakan ekosistem pariwisata yang ramah, berkelanjutan, dan mengedepankan prinsip pelestarian budaya.

Saran

1. Peningkatan Keterlibatan Masyarakat

Agar pariwisata di Nias Selatan dapat berkembang dengan baik, sangat penting untuk melibatkan masyarakat setempat

dalam setiap tahap perencanaan dan implementasi. Pelatihan dan penyuluhan lebih lanjut harus dilakukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami pentingnya peran mereka dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, masyarakat juga perlu diberdayakan untuk menjadi pelaku utama dalam sektor pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata, pengrajin souvenir, atau pengelola homestay dan fasilitas wisata lainnya.

2. Pelestarian Budaya dan Tradisi Lokal

Seiring dengan pengembangan sektor pariwisata, pelestarian budaya lokal harus menjadi prioritas utama. Ritus dan event budaya tidak boleh hanya dijadikan atraksi wisata semata, tetapi harus tetap mengutamakan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan **jadwal event budaya** dengan perjalanan wisatawan agar mereka bisa merasakan pengalaman budaya yang autentik. **Pelatihan bagi pelaku seni dan budaya** lokal juga sangat penting agar mutu benda budaya yang dihasilkan tetap terjaga.

3. Peningkatan Fasilitas Wisata

Untuk menarik lebih banyak wisatawan, Nias Selatan perlu meningkatkan **fasilitas wisata**, seperti penyediaan pondok atau saung di sekitar objek wisata, penginapan yang nyaman, dan restoran yang menyajikan makanan

khas lokal. Infrastruktur dasar seperti akses jalan, fasilitas kebersihan, dan keamanan juga perlu diperhatikan untuk memastikan kenyamanan wisatawan.

4. Etika dalam Pelayanan Wisatawan

Salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih adalah **etika dalam melayani wisatawan**. Masyarakat Nias Selatan perlu diberikan pelatihan tentang **cara berinteraksi yang sopan, ramah, dan profesional** dengan wisatawan, termasuk dalam hal menawarkan produk atau layanan. Etika yang baik akan menciptakan kesan positif yang mendalam di hati wisatawan, mendorong mereka untuk datang kembali dan berbagi pengalaman positif dengan orang lain.

5. Kolaborasi antara Pemerintah dan Sektor Swasta

Pengembangan pariwisata yang sukses memerlukan **kolaborasi yang erat antara pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta**. Pemerintah perlu menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung, sementara sektor swasta dapat berperan dalam investasi dan pengelolaan destinasi wisata. Pemerintah juga harus memastikan adanya **peraturan yang jelas dan terukur** terkait pengelolaan pariwisata, agar semua pihak dapat beroperasi dengan pedoman yang sama.

Dengan melaksanakan saran-saran ini secara konsisten, diharapkan pariwisata di

Nias Selatan akan berkembang menjadi sektor yang berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, dan tetap menghargai serta melestarikan kekayaan budaya lokal yang dimiliki oleh daerah tersebut.

E, Daftar Pustaka

Amri, R. & Sari, D. (2020). "Sosialisasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus di Desa Bawönahönö, Nias Selatan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 120-135.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Nias Selatan. (2017). *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Nias Selatan 2017-2025*. Pemerintah Kabupaten Nias Selatan.

Beni, Y. & Putra, Z. (2022). *Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pariwisata di Nias Selatan: Studi Kasus di Desa Bawönahönö*. Jakarta: Penerbit Yayasan Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Dakhi, Agustin Sukses. (2021). *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Deepublish.

Dakhi, Petrus Fg. (1981). *Catatan pribadi*.

Dakhi, Sohanoso. (1990). *Catatan Pesta Ya'ahowu Kecamatan Teluk Dalam*.

Dinas Pariwisata Kabupaten Nias Selatan. (2021). *Laporan Tahunan Pengembangan Pariwisata Nias Selatan 2020*. Nias Selatan: Dinas Pariwisata Kabupaten Nias Selatan.

Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Daerah*

Kabupaten Nias Selatan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Mulia, E. (2018). *Pariwisata dan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus pada Destinasi Wisata di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.

Peraturan Daerah Kabupaten Nias Selatan Nomor 06 Tahun 2014. (2014). *Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Nias Selatan Tahun 2014-2034*. Nias Selatan: Pemerintah Kabupaten Nias Selatan.

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016. (2016). *Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Propinsi/Kabupaten/Kota*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011. (2011). *Tentang Rencana Induk Pembangunan*

-
- Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Sitorus, M. (2017). Tradisi dan Budaya Nias: Konservasi dan Pemanfaatan untuk Pariwisata. Medan: Penerbit Universitas Sumatera Utara.
- Sukarno, H. (2019). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Perspektif Teori dan Praktik di Indonesia. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009. (2009). Tentang Kepariwisataan. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2014. (2014). Tentang Pemerintahan Daerah. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.